

DETEKSI PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK PADA KELUARGA TIDAK UTUH

Lola Audree Abatasya Tunga¹, I Wayan Karta²,
Ni Luh Putu Nina Sriwarthini³
PG PAUD FKIP Universitas Mataram

[1Olaaudree13@gmail.com](mailto:Olaaudree13@gmail.com), [2kartaiwayan5@gmail.com](mailto:kartaiwayan5@gmail.com),
[3ninasriwarthini@unram.ac.id](mailto:ninasriwarthini@unram.ac.id)

ABSTRACT

This research detects social-emotional development in early childhood children who live in incomplete families, with the aim of looking at the process of social-emotional growth and development of children in incomplete families. This research uses interviews, observation, FGD, and documentation methods as techniques for collecting data in the field. The data obtained will be analyzed using descriptive qualitative analysis techniques. The results of this analysis, produce special characteristics of each incomplete family in the Bagek Kembar neighborhood and show that children who grow and develop in incomplete families experience delays in their development process. Delays that arise in the process of children's social-emotional growth and development create special characteristics in children who grow and develop in incomplete families in the Bagek Kembar environment. The special characteristics that emerge in the child's social-emotional growth and development process can be seen from the similarities and differences in the child's social-emotional growth and development process. These similarities are found in the emotional abilities and prosocial and antisocial attitudes of each child. Children who live in incomplete families and are raised by their mothers have similarities in prosocial attitudes, namely being easy to get along with the surrounding environment, another similarity is in their emotional abilities, which tends to have low ability to control emotions. The characteristics that appear in children who are cared for by aunts or other family members have significant differences from other child informants. This child tends to grow and develop with the ability to control emotions well, this child also has a good prosocial attitude, namely having sensitivity and empathy for peers and friends who are smaller than him, but DL also grows and develops with less good treatment from peers and also a cousin who is the same age as him.

Keywords: Incomplete families, child development, social-emotional

ABSTRAK

Penelitian ini mendeteksi perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini yang berada di keluarga tidak utuh, dengan tujuan untuk melihat proses tumbuh kembang sosial-emosional anak pada keluarga tidak utuh. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi sebagai teknik untuk pengumpulan data di lapangan. Data yang di peroleh akan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Dari hasil dianalisis tersebut, menghasilkan karakteristik khusus dari masing-masing keluarga tidak utuh di Lingkungan Bagek Kembar, dan menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga tidak utuh mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan mereka.

Keterlambatan yang muncul pada proses tumbuh kembang sosial-emosional anak menciptakan karakteristik khusus pada anak-anak yang tumbuh dan berkembang didalam keluarga tidak utuh di Lingkungan Bagek Kembar. Karakteristik khusus yang muncul pada proses tumbuh kembang sosial-emosional anak dapat dilihat dari kesamaan dan perbedaan dalam proses tumbuh kembang sosial-emosional pada anak. Kesamaan tersebut terdapat pada kemampuan emosional, sikap prososial dan antisosial yang dimiliki masing-masing anak. Anak yang berada di keluarga tidak utuh dan diasuh oleh ibunya, memiliki kesamaan pada sikap prososial yaitu mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, kesamaan lainnya terdapat pada kemampuan emosinya yang cenderung memiliki kemampuan mengontrol emosi yang rendah. Pada karakteristik yang muncul pada anak yang diasuh oleh bibi atau anggota keluarga lain memiliki perbedaan yang signifikan dengan informan anak yang lainnya. Anak ini cenderung tumbuh dan berkembang dengan kemampuan mengontrol emosi yang baik, anak ini juga memiliki sikap prososial yang baik yaitu memiliki kepekaan dan empati pada teman sebayanya dan teman yang lebih kecil darinya, namun anak ini juga tumbuh dan berkembang dengan perlakuan kurang baik dari teman sebaya dan juga saudara sepupu yang memiliki usia yang sama dengannya.

Kata Kunci: Keluarga tidak utuh, tumbuh kembang anak, sosial-emosional

A. Pendahuluan

Keluarga sebagai miniatur negara merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak yang mulai tumbuh berkembang menuju dewasa. Perkembangan keluarga pada umumnya terjadi secara teratur dan bertahap. Apabila terjadi penghambat dalam keluarga, hal ini akan mengganggu sistem keluarga. Ada faktor umum dalam situasi yang dapat memberi pengaruh yang psikis atau pengaruh yang negatif terhadap perkembangan psikis seorang anak, salah satunya adalah faktor keutuhan keluarga.

Ketidak utuhan pada keluarga yang ada di Lingkungan Bagek

Kembar tentunya memberikan dampak pada perkembangan anak yang ada di lingkungan keluarga tersebut. Perkembangan anak pada umumnya terjadi secara teratur dan bertahap. Apabila terjadi penghambat dalam proses perkembangan anak maka hal ini akan mengganggu sistem perkembangan anak. Ada faktor umum dalam situasi yang dapat memberi pengaruh yang psikis atau pengaruh yang negatif terhadap perkembangan psikis seorang anak, salah satunya adalah faktor keutuhan keluarga. Masalah pada penelitian ini ialah proses tumbuh-kembang sosial-emosional pada anak usia dini yang berada di keluarga tidak utuh di lingkungan Bagek Kembar. Namun

sebelum ke proses tumbuh kembang, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan untuk melihat penyebab dari ketidak utuhan pada masing-masing keluarga tidak utuh di lingkungan Bagek Kembar, sehingga menghasilkan karakteristik khusus keluarga di lingkungan Bagek Kembar yaitu: 1) Keluarga bercerai, dan anak diasuh oleh Ibu karena faktor pengaruh negatif dari keluarga pihak ibu; 2) Keluarga bercerai, dan anak diasuh oleh bapak karena faktor perbedaan persepsi dan orang ketiga; 3) Keluarga tidak utuh karena bapak meninggal disebabkan oleh faktor penyakit yang cukup parah; 4) Keluarga tidak utuh karena ibu yang meninggal disebabkan oleh faktor penyakit dan faktor ekonomi yang kurang sehingga tidak mampu melanjutkan perawatan; 5) Keluarga tidak utuh dengan anak diberikan kepada orang lain, ketidakutuhannya disebabkan oleh perceraian karena faktor ekonomi dan perbedaan usia.

Dari karakteristik khusus keluarga tidak utuh di lingkungan Bagek Kembar ini, dapat digunakan sebagai acuan dalam mendeteksi proses tumbuh kembang sosial-emosional anak di keluarga tidak utuh. Hal ini dapat terjadi karena pola pengasuhan yang diberikan kepada

orang tua tunggal atau orang tua pengganti akan memberikan dampak yang signifikan terhadap proses perkembangan anak. Penjelasan diatas juga berkaitan dengan pendapat dari penelitian yang terdahulu bahwa anak-anak yang kekurangan perhatian dan kasih sayang pada masa tumbuh kembangnya akan mengalami gangguan emosional atau dalam istilah lain dikenal neurotic (Masi, 2021). Emosi yang timbul dari perceraian orang tua memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak (Magdalena, 2020).

Pada perkembangan sosial-emosional anak tidak terlepas dari kondisi emosi dan kemampuan anak dalam merespon lingkungan disekitarnya. Perilaku emosional anak sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial anak. Kemampuan emosional anak ini ditandai dengan adanya perubahan pada kondisi emosi seperti munculnya rasa iri, takut, kesal, murung, kesal, hingga rasa marah pada diri anak. Selain itu, kondisi emosional anak juga dapat mengalami permasalahan karena faktor keluarga salah satunya di tinggal meninggal oleh salah satu orang tua. kecerdasan emosional anak terganggu sebab kehilangan orang tua yang ditinggal meninggal dunia. Karena orang tua merupakan pendukung, motivator, dan

penyemangat yang utama bagi setiap anaknya (Gita Apriliza, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi, dengan diawali studi pendahuluan menggunakan metode observasi. Penelitian ini berkaitan dengan warga lingkungan Bagek Kembar yang memiliki latar belakang keluarga tidak utuh. Pada penelitian ini menggunakan Teknik Purposive *Sample*, dengan informan yang digunakan yaitu 5 keluarga tidak utuh beserta anak usia dini yang beradadi keluarga tersebut, yaitu 5 anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun. Informa lainnya yaitu 3 orang perangkat desa yang terdiri dari 1 Ibu RT, 1 Ibu Kader Posyandu, 1 bapak Kepala Lingkungan. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari mereduksi data yang telah diperoleh, lalu menyajikan data sesuai dengan kategori keluarga tidak utuh. Adapun uji keabsahan data yang ada ditekankan pada uji validitas, transferability, dan uji konfirmabiliti, yaitu untuk menguji tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan, serta untuk merefleksikan permasalahan yang ada di lingkungan Bagek pada daerah lain disekitar lingkungan Bagek Kembar Bersama informan perangkat desa, dan yang terakhir yaitu melihat dan mengaitkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan hasil penelitian terdahulu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ketidak utuhan dari keluarga yang ada di lingkungan Bagek Kembar ini sebagian besar disebabkan oleh perceraian, namun ada pula yang disebabkan oleh meninggalnya salah satu dari orang tua yang ada pada keluarga tersebut. Keberadaan keluarga tidak utuh di Lingkungan Bagek Kembar juga dibenarkan oleh informan lainnya yaitu para perangkat desa yang juga sebagai informan validator yaitu Bapak EP (48 tahun) selaku kepala Lingkungan Bagek Kembar, Ibu PC (50 tahun) selaku Ibu RT, dan juga Ibu WK (32 tahun) selaku Kader Posyandu di Lingkungan Bagek Kembar. Masing-masing informan perangkat desamenyatakan pendapat mereka terkait dengan keluarga tidak utuh yang ada di lingkungan Bagek Kembar. Selain itu, para informan perangkat desa juga menyatakan bahwa fenomena keluarga tidak utuh di Lingkungan Bagek Kembar ini merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi, dan tidak hanya di lingkungan Bagek Kembar saja, di lingkungan sekitarnya seperti lingkungan Bangsal juga terdapat fenomena ini. Salah satu informan perangkat desa yaitu bapak kepala lingkungan menyatakan bahwa fenomena ini sudah biasa terjadi hingga menjadi budaya karena sudah sering sekali terjadi. Lalu pendapat dari ibu WK selaku kader posyandu di lingkungan Bagek Kembar menyatakan bahwa di lingkungan ini memang banyak terdapat keluarga tidak utuh, namun keluarga yang

memiliki anak usia dini didalamnya tidak terlalu banyak.

Proses tumbuh kembang sosial-emosional sangat bergantung pada pola pengasuhan yang diberikan oleh para orang tua pengasuh. Tidak maksimalnya pemberian pengasuhan dari keluarga, khususnya keluarga tidak utuh sehingga anak diasuh oleh orang tua tunggal akan berdampak pada proses tumbuh kembang sosial-emosional anak. Dampak tersebut dapat berupa keterlambatan pada perkembangan sosial-emosional anak. Keterlambatan pada proses perkembangan Sosial-Emosional anak dapat disebabkan oleh faktor keluarganya itu sendiri, lingkungan sekitar, dan juga faktor internal seperti memiliki kelainan atau penyakit khusus. Seperti yang telah dikatakan, keterlambatan dapat terjadi karena faktor keluarga, maka hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa anak-anak yang tumbuh kembang dengan keluarga tidak utuh di lingkungan Bagek Kembar masing-masingnya memiliki keterlambatannya sendiri pada proses perkembangan mereka, dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 2

Keterlambatan pada Proses Perkembangan Sosial-Emosional

No	Anak	Usia	Pengasuh	Penyebab KTU	Keterlambatan pada Proses Perkembangan Sosial-Emosional
1.	HF	5 tahun	Ayah	Keluarga tidak utuh karena perceraian orang tua yang disebabkan oleh perbedaan persepsi dan karena adanya orang ketiga	HF mengalami keterlambatan pada sikap anti sosial pada proses perkembangannya mengalami keterlambatan bersosialisasi. HF sebenarnya anak yang mudah bergaul, namun ia masih belum mampu berkomunikasi atau bersosialisasi dengan baik kepada teman sebaya maupun kepada lingkungan sekitarnya.
2.	GR	6 Tahun	Ibu	Keluarga Tidak Utuh karena perceraian orang tua yang disebabkan karena faktor pengaruh negatif dari keluarga pihak ibu	GR mengalami keterlambatan pada kemampuan emosional yang kurang. GR memiliki emosional yang sangat sensitif dan tidak stabil.
3.	AZ	6 Tahun	Ayah	Keluarga tidak utuh karena ibu yang meninggal disebabkan oleh faktor penyakit dan faktor ekonomi yang kurang sehingga tidak mampu melanjutkan perawatan	AZ mengalami keterlambatan pada sikap antisosialnya, AZ tumbuh menjadi anak introvert dan selalu merasa takut untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, karena sedari kecil tidak dibiasakan bersosialisasi, hingga berdampak pada usianya saat ini. AZ juga mengalami keterlambatan pada kemampuan mengontrol emosi hingga tantrum.
4.	AS	6 Tahun	Ibu	Keluarga tidak utuh karena bapak meninggal disebabkan oleh faktor penyakit yang cukup parah	AS mengalami keterlambatan pada sikap antisosialnya yaitu kurang peka terhadap teman sebayanya, lalu belum mampu bersikap kooperatif dan masih memiliki ego yang cukup tinggi karena belum bisa mengalah dengan teman sebayanya. Selain itu AS juga mengalami keterlambatan pada kemampuan emosional yaitu belum mampu mengontrol emosi dan kadang kala AS juga mengalami tantrum.
5.	DL	5 Tahun	Bibi	Keluarga Tidak utuh karena bercerai faktor ekonomi dan perbedaan usia	DL memiliki keterlambatan pada kemampuan sosialnya yang cenderung tumbuh dan berkembang dengan memiliki ketakutan tersendiri dengan saudara sepupunya yang memiliki usia sebaya dengannya, sehingga terkadang hal ini dapat menghambat proses perkembangan DL.

Berdasarkan pemaparan hasil tumbuh kembang Sosial-Emosional anak pada keluarga tidak utuh dengan metode observasi, sehingga ditemukan keterlambatan pada masing-masing anak yang memiliki kesamaan pada setiap anaknya, maka berdasarkan data yang ada ditemukanlah karakteristik khusus perkembangan Sosial-Emosional anak pada keluarga tidak utuh. namun berdasarkan klaisifikasi yang telah dilakukan, keterlambatan pada anak-anak yang berada di keluarga tidak utuh memiliki kesamaan, yaitu keterlambatan pada kemampuan mengontrol emosi, dan kemampuan sosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Tabel 2

Karakteristik Khusus pada Perkembangan Sosial-Emosional Anak

No	Anak	Usia	Pengasuh	Penyebab KTU	Karakteristik Khusus pada Perkembangan Sosial-Emosional Anak
1.	HF	5 tahun	Ayah	Keluarga tidak utuh karena perceraian orang tua yang disebabkan oleh perbedaan persepsi dan karena adanya orang ketiga	<ul style="list-style-type: none"> - Anak ini memiliki sikap prososial yang baik, yaitu mampu bergaul dengan teman sebayanya dan cukup populer dalam lingkungannya - Kadang kala memiliki sikap <i>introvert</i> - Anak ini juga termasuk anak yang pasif.
2.	GR	6 Tahun	Ibu	Keluarga Tidak Utuh karena perceraian orang tua yang disebabkan karena faktor pengaruh negatif dari keluarga pihak ibu	<ul style="list-style-type: none"> - Anak ini belum mampu meregulasikan emosinya - Anak ini termasuk dalam kategori hipersensitivitas - Kadang kala anak ini bersikap keras kepala.
3.	AZ	6 Tahun	Ayah	Keluarga tidak utuh karena ibu yang meninggal disebabkan oleh faktor penyakit dan faktor ekonomi yang kurang sehingga tidak mampu melanjutkan perawatan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak memiliki kemampuan percaya diri yang cukup, - Anak ini termasuk dalam kategori <i>isolate</i>. - Anak ini memiliki kepribadian yang <i>introvert</i> atau tertutup.
4.	AS	6 Tahun	Ibu	Keluarga tidak utuh karena bapak meninggal disebabkan oleh faktor penyakit yang cukup parah	<ul style="list-style-type: none"> - Anak memiliki sikap prososial yang baik, yaitu mudah bergaul dengan lingkungan dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. - Anak ini belum mampu bersikap kooperatif dan mengalah dengan teman sebayanya - Anak ini memiliki ego yang cukup tinggi - Kadang kala anak ini akan tantrum ketika keinginannya tidak dituruti pasca ayahnya meninggal dunia.
5.	DL	5 Tahun	Bibi	Keluarga Tidak utuh karena bercerai faktor ekonomi dan perbedaan usia	<ul style="list-style-type: none"> - Anak memiliki kemampuan emosional yang baik

- Anak ini juga memiliki sikap prososial yang baik yaitu memiliki empati dengan teman sebayanya
 - Anak ini termasuk kategori *Inferior*
 - Dan, anak ini lebih penurut kepada saudara sepupunya.
-

Pada dasarnya kemampuan masing-masing informan anak pada proses tumbuh kembangnya memiliki kesamaan dan juga perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Hal ini dikarenakan cara pengasuhan yang hampir sama diterapkan para orang tua pengasuh pada informan anak-anak ini. Terdapat kesamaan pada karakteristik khusus yang dimiliki informan anak dari masing-masing keluarga tidak utuh. Kesamaan tersebut terdapat pada kemampuan emosional, sikap prososial dan antisosial yang dimiliki masing-masing anak. Pada anak yang berada di

keluarga tidak utuh dan diasuh oleh ibunya, memiliki kesamaan pada sikap prososial yaitu mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, selain itu terdapat kesamaan pada kemampuan emosinya yang cenderung memiliki kemampuan mengontrol emosi yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hal ini terjadi karena pola pengasuhan yang diberikan pada sang anak cenderung terlalu memanjakan, sehingga sang anak mengalami kesulitan untuk mengontrol emosinya baik emosi positif dan juga emosi negative, bahkan hingga tantrum.

Pada anak yang diasuh oleh ayah karena ibunya meninggal dunia, dimasa perkembangannya anak tidak dibiasakan melakukan kegiatan sosial seperti bergaul dengan lingkungan sekitar dan bermain dengan teman sebaya. Hal ini dikarenakan, ketika usia perkembangannya sang anak sang ayah lebih sibuk dalam memperhatikan sang ibu yang sedang sakit, sehingga anak ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan sang kakak. Lalu pada anak yang diasuh oleh ayahnya karena perceraian orang tua juga memiliki kepribadian yang introvert, hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak ini memiliki kemampuan sosial yang baik, mampu bergaul dengan lingkungan sekitar, namun ketika bersama teman sebayanya ia cenderung lebih pendiam dan enggan untuk ikut bermain dengan teman-temannya.

Ariyanto yang menyatakan bahwa keluarga yang tidak utuh disebabkan oleh salah satu orang tua meninggal atau orang tua yang bercerai, dan anak yang orang tuanya tidak bercerai namun sering tidak memberikan kasih sayang satu sama lain atau dapat dikatakan orang tua sering bertengkar (Ariyanto, 2023). Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu yang menyatakan, penerapan pola pengasuhan yang tidak selalu dilakukan oleh kedua orang tua. Akibat dari ketidak utuhan keluarga yang telah terjadi dapat berdampak negatif maupun positif pada tumbuh kembang anak-anak yang hanya diasuh oleh ibunya saja, ayahnya saja, atau bahkan dititipkan dan diasuh oleh anggota keluarga lain seperti paman, bibi, kakek, atau nenek (Fauziah, 2020).

Ketidak utuhan keluarga karena perceraian juga bergantung pada kedewasaan pasangan. Jika sang

suami memiliki usia dibawah sang istri, maka fenomena kasus perceraian akan lebih tinggi, namun jika sang suami memiliki usia diatas sang istri maka fenomena kasus perceraian akan lebih rendah. Tetapi hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perpisahan dalam rumah tangga (Ridha, 2020).

Tetapi, terkadang perubahan yang terjadi pada anak baik sikap maupun sifat juga tidak selalu karena perubahan kondisi keluarga dari yang utuh menjadi tidak utuh, namun perubahan bisa saja terjadi karena memang anak memiliki sikap dan sifat yang pemalu, pemarah, dan pendiam berubah menjadi lebih buruk karena tidak terkontrolnya pengasuhan setelah kondisi keluarganya berubah (Maslahah, dkk., 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat

disimpulkan bahwa kondisi keluarga tidak utuh dilingkungan Bagek Kembar berdampak pada proses tumbuh kembang sosial-emosional anak. Lingkungan Bagek Kembar memiliki lima keluarga tidak utuh dengan masing-masing karakteristik khusus di keluarga tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga menciptakan karakteristik khusus pada anak usia dini yang berada di keluarga tidak utuh di Lingkungan Bagek Kembar. Dari karakteristik khusus pada proses tumbuh kembang sosial-emosional anak terdapat perbedaan dan juga persamaan pada proses tumbuh kembang anak, persamaan baik dalam sikap prososial, antisosial, maupun pada kemampuan mengontrol emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto, K. (2023). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak*. Jayapangus Press: Jurnal Ilmu Multidisiplin, III (1), 15-23.

- Fauziah, A. A. (2020). *Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Ptk Pnf, XV (2), 153-160.
- Hardani, S. N. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasanah, U. (2019). *Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*. Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama, II (2), 18-24.
- Hayati, F. (2016). *Profil Keluarga Bercerai Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. 1-10.
- Heri Saputro, Y. O. (2017). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah*. , 1-8.
- Ina Maria, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. Institut Pesantren K.H Abdul Challim Mojokerto, 1-15.
- Joy Sandra Sigiro, F. A.-G. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial, 766-775.
- Juandra Prisma Mahendra, F. R. (2021). *Dampak Keluarga Broken Homen Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)*. Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala, VII (2), 562-566.
- Julianty Pradono, R. S. (2018). *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Balitbangkes.
- Konstantinus Dua Dhiu, Y. M. (2021). *Dampak Pengasuhan Kakek Dan Nenek*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, IX (3), 342-348.
- Rahmandani, A. (2007). *Strategi Penanggulangan (Coping) Pada Ibu Strategi Penanggulangan (Coping) Pada Ibu Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang*. Jurnal Undip.
- Ramadhan, R. F. (2019). *Konstrual Diri (Self Construal) Remaja Yang Mengalami Kematian Orang Tua*. Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam.
- Resti Mia Wijayanti, P. Y. (2020). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Ilmiah Ptk, 95-106.
- Restu Pujianti, S. S. (2021). *Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Raudhatul Athfal*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 117-126.
- Ridha, A. (2020). *Pernikahan di Bawah Umur dan Keutuhan Keluarga: Kasus di Indramayu*. Jurnal Diklat Keagamaan Bandung, Xiv(1), 77-86.
- Siti Maslahah, L. S. (2023). *Perkembangan Sosial-Emosional Anak Broken Home Usia 4 Tahun di Desa Sukapura Kabupaten Probolinggo.*, IV (1), 84.
- Widiastuti, R. Y. (2015). *Dampak Perceraian Orang Tua Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*.

Jurnal Pg-Paud Trunojoyo, II (2),
76-149.

Yasinta Maria Fono, M. (2021). *Pola
Asuh Orang Tua Pengganti*.
Purwokerto: Pena Persada.

Yuli Dwi Setyowati, D. K. (95-106).
*Jurnal Ilmu Keluarga Dan
Konsumen*. 2017.

Zulfah, S. M. (2022). *Analisis Data
Kualitatif: Teori Dan Terapan*.
Makassar: Sekolah Tinggi
Theologia Jaffray.